

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TPS* DENGAN PENDEKATAN *CTL*
PADA PEMBELAJARAN MATERI BANGUN DATAR
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA
KELAS VII MTs KABUPATEN KEDIRI
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Zainal Arifin¹, Budi Usodo², Sri Subanti³

¹Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

²Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

³Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT: The objectives of this research were to find out: (1) which learning model of the *TPS* with *CTL* approach, *TPS* or conventional learning results in a better learning achievement in mathematics; (2) which students of those with the visual, auditory, and kinesthetic learning styles have a better learning achievement in mathematics; (3) in each learning style, which learning model of the *TPS* with *CTL* approach, the *TPS*, and the conventional learning results in a better learning achievement in mathematics; and (4) in each learning model, which learning style of the visual, auditory, and kinesthetic learning styles results in a better learning achievement in mathematics. This research used the quasi experimental research method with the factorial design of 3x3. Its population was all of the students in Grade VII of Islamic Junior Secondary Schools in Kediri regency. The samples of the research were taken by using the stratified cluster random sampling technique. The samples of the research consisted of 269 students; 86 students belonged to experiment class one, 92 students belonged to experiment class two, and 91 students belonged to control class. The data of the research were gathered through multiple choice test of learning achievement and questionnaire of learning style. The data of the research were analyzed by using the unbalanced two-way analysis of variance at the significance level of 5%. The results of the research are as follows: (1) the *TPS* with *CTL* approach and *TPS* learning models result in the same good learning achievement in mathematics, but both result in a better learning achievement in mathematics than the conventional learning model; (2) the students with the visual, auditory, and kinesthetic learning styles have an equal learning achievement in mathematics; (3) in each learning style, the *TPS* with *CTL* approach and *TPS* learning models result in the same good learning achievement in mathematics, but both result in a better learning achievement in mathematics than the conventional learning model; (4) in each learning model, the students with the visual, auditory, and kinesthetic learning styles have an equal learning achievement in Mathematics.

Keywords: learning model, *TPS* with *CTL* approach, *TPS*, conventional, learning style

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu melanjutkan pembangunan sesuai dengan yang dicita-citakan. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan matematika. Konsep-konsep matematika dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi intelektual yang ada dalam dirinya serta memudahkan mempelajari bidang-bidang ilmu yang lain.

Dalam pembelajaran di sekolah, baik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), seringkali matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari. Kesulitan dalam mempelajari matematika untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) melingkupi beberapa materi pokok. Salah satu materi pokok yang dirasa sulit oleh siswa kelas VII semester genap adalah bangun datar. Hal ini dapat dilihat pada tabel daya serap materi soal matematika ujian nasional tahun pelajaran 2011/2012 dari Kemendikbud Kabupaten Kediri dimana pada kemampuan yang diuji: menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling bangun datar, daya serap siswa SMP/MTs Kabupaten Kediri lebih rendah jika dibandingkan dengan daya serap tingkat propinsi maupun tingkat nasional (Puspendik, 2012).

Sebagai tindak lanjut dari masalah tersebut, dapat dievaluasi dari model pembelajaran yang diterapkan pada siswa. Dalam pembelajaran, guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah atau ekspositori. Dalam pembelajaran dengan model tersebut, guru bertindak aktif sedangkan siswa cenderung pasif. Dari fakta-fakta ini diperlukan suatu model pembelajaran yang membuat siswa bisa saling berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok. Sehingga diharapkan dengan saling berinteraksi dan bekerja dalam kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang memiliki kelebihan-kelebihan seperti yang diuraikan di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Morgan, Rubin & Carlan (2005) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa menjadi lebih ikut serta secara aktif dalam penyelesaian masalah matematika melalui pembelajaran kooperatif. Siswa yang malas yang sebelumnya tidak mengerjakan pekerjaan mereka mulai berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah. Adapun tipe dari model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan uraian di atas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Anita Lie (2002: 57) mengungkapkan bahwa teknik ini (*Think-Pair-Share*) memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* juga memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya adalah pada tahap presentasi yang dilakukan guru. Pada tahap ini masih banyak guru yang tidak mengkaitkan materi yang diajarkan dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan

pendekatan pembelajaran mengkaitkan antara materi pelajaran dengan masalah-masalah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari.

Agus Suprijono (2009: 79), berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan memodifikasi model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* diharapkan bisa mengisi salah satu kekurangan pada model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yaitu pada tahap presentasi guru sehingga modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Siswa seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Kebanyakan kegagalan siswa dalam memahami pelajaran karena tidak mengetahui cara yang harus dilakukan dalam belajar (Najib Sulhan, 2010: 22). Menurut DePorter & Hernacki dalam terjemah Alwiyah Abdurrahman (2005: 110), gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ballone & Czerniak (2001) menyatakan bahwa:

learning style is defined as the manner in which students of all ages are affected by sociological needs, immediate environment, physical characteristics, emotionality and sosiologispsychological inclinations. Modalities refer to the sensory channel by which we receive and give messages. The visual, auditory, and kinesthetic modalities are recognized as significant sensory channels for education.

gaya belajar didefinisikan sebagai cara belajar siswa dari segala usia yang dipengaruhi oleh kebutuhan kemasyarakatan, lingkungan, karakteristik fisik, emosionalitas dan kecenderungan psikologis. Modalitas pada saluran sensorik yang menerima dan memberi pesan dalam diri seseorang. Visual, auditori, dan kinestetik modalitas diakui sebagai saluran sensorik yang signifikan untuk pendidikan. Jadi, siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya akan lebih mudah memahami suatu materi pelajaran, tak terkecuali untuk pelajaran matematika, sehingga dimungkinkan prestasi belajar matematika siswapun akan lebih meningkat.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) manakah yang mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik, siswa yang dikenai model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL*, *TPS* atau konvensional; (2) manakah yang mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik,

siswa yang mempunyai gaya belajar visual, auditorial atau kinestetik; (3) manakah yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik siswa yang mempunyai gaya belajar visual, auditorial atau kinestetik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL*, *TPS* atau konvensional; (4) manakah yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL*, *TPS* atau konvensional pada siswa yang mempunyai gaya belajar visual, auditorial atau kinestetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain faktorial 3x3. Analisis data dilakukan dengan Anava dua jalan dengan sel tak sama dengan taraf signifikansi 5%. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs se-kabupaten Kediri tahun pelajaran 2012/2013. Adapun sampel penelitian ini adalah MTs Sunan Ampel, MTs Ma'arif Pare, dan MTs Al Fatah Badas dengan ukuran sampel 269 siswa. Dari masing-masing sekolah diambil tiga kelas secara acak, dengan masing-masing satu kelas eksperimen pertama model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL*, satu kelas eksperimen kedua model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, dan satu kelas kontrol model pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: (1) metode tes; (2) metode dokumentasi; dan (3) metode angket. Instrumen penelitian terdiri atas: (1) angket gaya belajar siswa dan (2) tes prestasi belajar matematika. Variabel terikat adalah prestasi belajar matematika pada materi bangun datar khususnya segitiga dan segiempat, sedangkan variabel bebasnya adalah model pembelajaran yang terbagi atas model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL*, model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, dan model pembelajaran konvensional. Variabel bebas yang lain adalah gaya belajar siswa dengan kategori visual, auditorial dan kinestetik.

Uji coba instrumen dilakukan di MTs Hasanuddin Pare kelas VII dengan responden sebanyak 30 siswa. Untuk instrumen tes prestasi belajar, mengacu pada kriteria yaitu validitas isi, daya pembeda ($D \geq 0,3$), tingkat kesukaran ($0,25 \leq P \leq 0,75$), dan reliabilitas ($r_{xy} > 0,70$). Dari 30 butir soal yang diujicobakan diperoleh 20 butir soal yang baik, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian tes prestasi belajar matematika siswa. Untuk uji coba angket gaya belajar siswa, mengacu pada kriteria yaitu validitas isi, reliabilitas dengan rumus *Alpha* ($r_{11} > 0,70$) dan konsistensi internal ($r_{xy} \geq 0,3$). Dari 45 butir angket yang diujicobakan diperoleh 33 butir angket yang baik.

Uji analisis pendahuluan yaitu menggunakan uji normalitas dengan metode *Lilliefors* yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas
untuk Data Nilai Kemampuan Awal Siswa Kelas VII**

Model Pembelajaran	<i>L</i> Observasi	<i>L</i> Kritik	Keputusan Uji	Data berdistribusi
<i>TPS</i> dengan pendekatan <i>CTL</i>	0,0911	0,09554	H_0 Diterima	Normal
<i>TPS</i>	0,0848	0,092372	H_0 Diterima	Normal
Konvensional	0,0680	0,09288	H_0 Diterima	Normal

Uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett*, diperoleh hasil bahwa ketiga kelompok mempunyai variansi homogen (χ^2 Observasi = 3,89671 < 5,991 = χ^2 Kritik). Uji keseimbangan rata-rata menggunakan anava satu jalan dan diperoleh $F_{obs} = 0,11053 < 3,0000 = F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok memiliki kemampuan awal seimbang.

Uji prasyarat analisis yaitu menggunakan uji normalitas dengan metode *Lilliefors* dan uji homogenitas dengan uji *Bartlett*. Uji analisis data menggunakan anava dua jalan dengan sel tak sama dan uji komparasi ganda menggunakan metode *Scheffe'*. Uji Normalitas dan homogenitas dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Populasi Siswa	<i>L</i> Observasi	<i>L</i> Kritik	Keputusan Uji	Data Berdistribusi
<i>TPS</i> dengan pendekatan <i>CTL</i>	0,0949	0,0955	H_0 Diterima	Normal
<i>TPS</i>	0,0835	0,0924	H_0 Diterima	Normal
Konvensional	0,0814	0,0929	H_0 Diterima	Normal
Gaya Belajar Auditorial	0,0848	0,0929	H_0 Diterima	Normal
Gaya Belajar Kinestetik	0,0849	0,0997	H_0 Diterima	Normal
Gaya Belajar Visual	0,0861	0,0890	H_0 Diterima	Normal

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Variansi

Populasi Siswa Antar	χ^2 Observasi	χ^2 Kritik	Keputusan Uji	Kesimpulan
Model Pembelajaran	0,099	5,991	H_0 Diterima	Homogen
Gaya Belajar	0,269	5,991	H_0 Diterima	Homogen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rangkuman hasil analisis anava dua jalan dengan sel tak sama dapat dilihat pada Tabel 4 dan rangkuman uji komparasi ganda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	dk	RK	F_{obs}	F_{tabel}	Keputusan Uji
Model Pembelajaran (A)	6895,47	2	3447,734	5,1351	3.00	H_{0A} Ditolak
Gaya Belajar (B)	302,135	2	151,067	0,2250	3.00	H_{0B} Diterima
Interaksi (AB)	452,969	4	113,242	0,1687	2.37	H_{0AB} Diterima
Galat	174566	260	671,406	-	-	-
Total	182216	268	-	-	-	-

Tabel 5. Rangkuman Uji Komparasi Ganda Antar Baris

H_0	F_{obs}	$2F_{0,05;2,232}$	Keputusan
$\mu_1 = \mu_2$	0,21425	$(2)(3,00) = 6,00$	H_0 Diterima
$\mu_2 = \mu_3$	6,30971	$(2)(3,00) = 6,00$	H_0 Ditolak
$\mu_1 = \mu_3$	9,14883	$(2)(3,00) = 6,00$	H_0 Ditolak

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, untuk efek utama faktor A (model pembelajaran) diperoleh nilai statistik uji $F_a = 5,1351$ dan $F_{tabel} = F_{0,05;2;269} = 3,00$ maka $F_a > F_{tabel}$ atau $F_a \in DK$, sehingga keputusan ujinya adalah H_{0A} ditolak. Hal ini berarti pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan *CTL*, *TPS* dan konvensional menghasilkan prestasi belajar matematika siswa yang tidak sama. Dari uji lanjut pasca anava diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *TPS* dengan pendekatan *CTL* sama baiknya dengan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *TPS*, tetapi lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran konvensional. Adapun faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa yang dikenai model pembelajaran *TPS* dengan pendekatan *CTL* dan *TPS* menjadi sama antara lain: (1) diduga karena tingkat pemikiran siswa MTs sudah mampu mengkaitkan sendiri antara materi bangun datar dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari tanpa melalui pendekatan *CTL* yang diterapkan guru saat pembelajaran, karena siswa sudah sering menemui permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan bangun datar. (2) diduga karena pada pelaksanaan pembelajaran dengan kedua model pembelajaran tersebut ada tahap *pairing* dan *sharing* yang membuat siswa bisa saling berinteraksi, berdiskusi menyelesaikan masalah, bekerja sama dalam kelompok dan saling membantu. Hal ini memungkinkan pemahaman dan kemampuan mereka menjadi sama.

Faktor yang menyebabkan terujinya hipotesis yang mengatakan prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran konvensional adalah pada model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* mengutamakan interaksi antarsiswa mulai dari saling ketergantungan positif, saling berbagi ide sampai pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam suatu diskusi dan mendorong siswa untuk mengkaitkan antara pengetahuan yang telah didiskusikan dengan dunia nyata. Sedangkan pada model pembelajaran konvensional, pembelajaran berpusat pada guru, urutan-urutan, langkah-langkah dalam menyampaikan isi atau materi pelajaran kepada siswa ditentukan guru, sehingga mengakibatkan siswa menjadi jenuh, kurang kreatif, kurang inisiatif, sangat tergantung oleh guru dan tidak terlatih untuk berdiri sendiri dalam belajar.

Faktor yang menyebabkan terujinya hipotesis yang mengatakan prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang diberikan pembelajaran konvensional adalah pada model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* siswa bisa saling berinteraksi, berdiskusi menyelesaikan masalah, bekerja sama dalam kelompok dan saling membantu sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa hanya sebagai pendengar saja dan pasif. Hasil uji hipotesis ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satya Sri Handayani (2010) yang menyatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model struktural *Think-Pair-Share (TPS)* lebih baik jika dibandingkan dengan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama, untuk efek utama faktor B (gaya belajar) diperoleh nilai statistik uji $F_b = 0,2250$ dan $F_{0,05;2;269} = 3,00$ maka $F_b < F_{0,05;2;269}$ atau $F_b \notin DK$, sehingga keputusan ujinya adalah H_{0B} diterima. Hal ini berarti pada tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, ketiga gaya belajar siswa visual, auditorial dan kinestetik tidak memberikan efek yang berbeda, sehingga siswa dengan gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik mempunyai prestasi belajar matematika yang sama.

Adapun faktor yang menyebabkan siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik mempunyai prestasi belajar matematika yang sama antara lain: (1). Diduga karena dalam pembelajaran pada model *TPS* dengan pendekatan *CTL*, model *TPS* dan pembelajaran konvensional yang dilaksanakan terjadi adanya diskusi kelas. Pada tahap ini

seluruh siswa dalam satu kelas baik yang mempunyai gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik mempunyai kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan berpendapat untuk memperdalam pemahaman mereka sehingga pada tahap ini seluruh siswa dalam satu kelas ada kemungkinan mempunyai pemahaman yang sama; (2). Diduga karena dalam mengisi angket gaya belajar, siswa tidak jujur. Pada pernyataan positif siswa lebih cenderung memilih jawaban “sangat setuju” sedangkan pada pernyataan negatif siswa lebih cenderung memilih jawaban “sangat tidak setuju”. Hal inilah yang dapat menyebabkan pengelompokan gaya belajar siswa kurang sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya.

Dari uraian pembahasan hasil uji hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik memiliki prestasi belajar matematika yang sama. Dengan demikian hipotesis yang kedua tidak teruji kebenarannya

Berdasarkan hasil anava dua jalan dengan sel tak sama, untuk efek interaksi AB (model pembelajaran dan gaya belajar) diperoleh harga statistik uji $F_{ab} = 0,1687$ dan $F_{tabel} = F_{0,05;2;269} = 2,37$ maka $F_{ab} < F_{0,05;2;269}$ atau $F_{ab} \notin DK$ sehingga keputusan ujinya adalah H_{0AB} diterima. Hal ini berarti pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika sehingga perbandingan sel antar baris dalam satu kolom maupun perbandingan sel antar kolom dalam satu baris mengikuti perlakuan yang ada pada induknya yaitu pada efek model pembelajaran (A) dan pada efek gaya belajar (B).

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terujinya hipotesis ketiga dan keempat antara lain: (1) diduga pada pembelajaran model *TPS* dengan pendekatan *CTL*, *TPS* dan pembelajaran konvensional terjadi adanya diskusi kelas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya; (2) pada umumnya siswa cenderung mempunyai pemahaman yang sama tentang bangun datar khususnya segiempat dan segitiga. Hal ini dikarenakan permasalahan bangun datar yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari cenderung sama. Oleh karena itu, meskipun siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, namun mereka memiliki pemahaman yang cenderung sama tentang bangun datar.

Dengan memperhatikan uraian pembahasan hasil uji hipotesis ketiga, kedua dan pertama maka untuk hasil uji hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing kategori gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* sama baiknya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, dan keduanya lebih baik

dari pada model pembelajaran konvensional. Dengan demikian hipotesis yang ketiga tidak teruji kebenarannya.

Dengan memperhatikan uraian pembahasan hasil uji hipotesis ketiga, kedua dan pertama maka untuk hasil uji hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing kategori model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL*, *TPS* maupun model pembelajaran Konvensional, siswa dengan gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik memiliki prestasi belajar matematika yang sama. Dengan demikian hipotesis yang keempat tidak teruji kebenarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* sama baiknya dengan prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dan keduanya lebih baik daripada model pembelajaran konvensional; (2) siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memiliki prestasi belajar matematika yang sama; (3) pada masing-masing kategori gaya belajar (visual, auditorial maupun kinestetik), prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* sama baiknya dengan prestasi belajar matematika siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dan keduanya lebih baik daripada pembelajaran konvensional; (4) pada masing-masing kategori model pembelajaran (kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL*, *TPS* maupun model pembelajaran konvensional), siswa dengan gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik memiliki prestasi belajar matematika yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian: (1) guru hendaknya memilih model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran, misalnya pada materi bangun datar khususnya segiempat dan segitiga dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* atau *TPS*, karena dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* atau *TPS* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional; (2) pada saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* atau *TPS*, siswa diharapkan memperhatikan pengarahan guru dan berusaha menemukan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, memperhatikan penjelasan dan pendapat yang dikemukakan oleh siswa lain, baik ketika diskusi bersama pasangannya maupun ketika

kelompok lain mempresentasikan hasil kerjanya, sedangkan pada saat diterapkan model pembelajaran konvensional, siswa hendaknya selalu memperhatikan penjelasan guru, aktif bertanya dan mengemukakan pendapat agar pemahaman siswa semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Ballone, LM. & Czerniak, CM. 2001. Teachers' Beliefs About Accommodating Students' Learning Styles In Science Classes. *Electronic J. of Science Education*, 6 (2): 1-41. Diunduh dari <http://www.unr.edu./journal/balloneetal.pdf> pada 28 Mei 2013.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 1992. *Quantum Learning: Unleashing the Genius In You*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Morgan, B.M., Rubin, R., & Carlan, V.G. 2005. Cooperative learning, Mathematical Problem Solving, and Latinos. *Internasional J. for Mathematics Teaching and Learning*, 6 (3): 203-226. Diunduh dari <http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/morgan.pdf> pada 15 Juni 2013.
- Najib Sulhan. 2010. *Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club
- Pusat Penilaian Pendidikan. 2011. *Laporan Hasil Ujian Nasional SMP/MTs 2011-2012*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Satya Sri Handayani. 2010. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Struktural "Think-Pair-Share" pada Materi Pokok Bentuk Akar dan Pangkat Ditinjau dari Gaya Belajar Matematika Siswa*. Tesis UNS: Tidak Diterbitkan.